

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman adalah memberikan dampak fenomena sosial yang terus terjadi yang tidak mungkin dapat dihindari dampaknya, dengan mempelajarinya dan membuat mengikuti perubahan maka seseorang akan terus bertahan pada kondisi lingkungan sosial saat ini. Perubahan pada tatanan sosial dan cara hidup masyarakat umum dituntut untuk dapat mengikuti dan beradaptasi dengan perubahan menuju pola kehidupan yang baru. Perubahan yang dilakukan pada suatu lembaga melibatkan proses yang memiliki tantangan dan selayaknya harus dapat dikendalikan dengan baik agar tidak berjalan lambat dan menjadikan terhambat.¹

Perubahan dapat terjadi dalam skala apa pun, dari komunitas global hingga kelompok masyarakat terkecil (keluarga), dan dari kelompok masyarakat kalangan atas. Perubahan adalah sebuah peristiwa yang tidak bisa dihentikan dan akan selalu menuntut kehidupan manusia dalam beragam aspek untuk mengikuti pola dan perubahan-perubahan yang terjadi. Situasi ini terjadi sebagai bentuk mendorong perubahan, yang mana jika ditelaah mendalam sebagai bagian dari proses pendewasaan,

¹ Andina Prasetya, Muhammad Fadhil Nurdin dan Wahyu Gunawan. "Perubahan Sosial Masyarakat dalam Perspektif Sosiologi Talcott Parsons di Era New Normal." *Societas* 11.1 (2021), hal. 929-939.

oleh karena itu perubahan sosial pasti akan dimulai dengan berfokus pada kematangan manusia dari satu periode ke periode berikutnya.²

Perubahan yang terjadi pada manusia merupakan keniscayaan, perubahan dapat dinilai dari adanya peningkatan, pertumbuhan, perbedaan dan lainnya yang terjadi pada seseorang dalam mencapai target yang ditentukannya, khususnya dalam kajian ini pada ranah pendidikan. Pola berpikir yang ada pada ranah pendidikan adalah perubahan yang pada dasarnya diilhami sebagai upaya untuk perubahan menuju ke arah yang lebih efektif dan efisien. Setiap ide baru ilmu pengetahuan dikomparasikan dengan teknologi, ini yang kemudian menjadi salah satu bagian dari proses perubahan. Perubahan adalah sebuah produk baru dari perkembangan umat manusia ataupun teknologi sebagai upaya adaptasi. Ekstrimnya perubahan akan merubah pondasi yang berakar pada tradisi, seperti norma dan praktik lainnya, padahal disisi lainnya dukungan teknologi juga dapat menjadikan seseorang menuju keadaan yang lebih positif dalam merespon modernisasi zaman.³

Pandangan dunia modern tentang perubahan dalam dunia pendidikan menunjukkan bahwa orang harus dapat belajar dan terus berkembang sesuai dengan relevansi teknologi dan keterbaruan alat, media, ataupun model pembelajaran. Salah satunya adalah pemanfaatan

² Sumartono Mulyo Diharjo. "Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Konflik." *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis* 5.1 (2019), hal. 1-17.

³ Murjani, "Pergeseran Nilai-Nilai Religius Dan Sosial Di Kalangan Remaja Para Era Digitalisasi." *EDUCATIONAL JOURNAL: General and Specific Research* 2.1 (2022), hal. 1-18.

internet, internet dapat membantu masyarakat umum dalam menyelesaikan tugas tertentu. Upaya dalam melindungi diri dari ketertinggalan budaya positif juga menjadi alasan lain, seseorang harus mempraktekkan dan dipaksa untuk mengikuti perkembangan zaman jika tidak ingin mengalami ketertinggalan. Konsep ilmiah ini menjadi bagian penting, terutama untuk meregenerasi penerus bangsa yaitu anak didik yang berkualitas.⁴

Pendidikan merupakan cabang ilmu yang terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang menghargai pentingnya proses pembelajaran. Dinamika dalam dunia pendidikan berperan sebagai landasan dalam menggali informasi serta memahami kebutuhan hidup manusia di masa depan. Agar mampu menjadi terobosan inovatif, pendidikan harus dikaji secara berkelanjutan dengan menyoroti peran krusialnya dalam menjawab tantangan zaman. Seiring dengan kemajuan zaman, pendidikan semakin matang dan semakin akrab dengan berbagai persoalan, khususnya dalam menyikapi perkembangan teknologi yang begitu pesat. Hasil akhir dari proses pendidikan idealnya adalah membekali individu agar mampu hidup secara adaptif dan produktif di masa yang akan datang.⁵

⁴ Tomi Azami dan Basukiyatno Basukiyatno. "Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam *Digitalisasi* Pembelajaran Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022), hal. 38-55.

⁵ Luna Febriani dan Kiki Listari. "Adaptasi dan Inovasi Kegiatan Belajar Mengajar selama Pandemi pada Sekolah Luar Biasa di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung." *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan* 5.1 (2022), hal. 58-67.

Sebagaimana tercantum dalam BAB II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan berperan penting dalam membentuk karakter bangsa yang bermartabat serta meningkatkan kapasitas belajar generasi penerus.⁶

Di era modern saat ini, hampir seluruh kegiatan di bidang pendidikan berkaitan erat dengan kemajuan teknologi. Salah satu aktivitas utama yang mencerminkan integrasi teknologi dalam pendidikan adalah proses pembelajaran berbasis internet. Oleh karena itu, tenaga pendidik dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi agar mampu mengaplikasikan teknologi secara optimal dalam pembelajaran. Sinergi antara pendidikan dan teknologi menjadi elemen penting dalam mempercepat kemajuan suatu bangsa.⁷

Perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan dikenal sebagai era digitalisasi pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 juga menegaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran memerlukan profesionalisme dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga tindak lanjut seperti pemberian tugas rumah. Di era digital, komunikasi

⁶ Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Sekolah.

⁷ Syaipul Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 12.

memegang peranan vital dalam menyukseskan inisiatif pendidikan jangka panjang. Komunikasi juga menjadi sarana penting dalam menyebarkan informasi yang dibutuhkan oleh guru maupun siswa.⁸

Untuk mendukung komunikasi yang efektif, diperlukan perencanaan dan manajemen komunikasi yang baik. Strategi komunikasi yang tepat dapat membantu peserta didik mencapai tujuan pendidikan secara efisien dan praktis. Guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi serta karakteristik siswa masa kini.⁹ Perubahan dalam dunia pendidikan menuntut tenaga pendidik untuk menggunakan strategi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan zaman. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pelatih yang bertugas mengembangkan potensi siswa. Peran ini membutuhkan pelatihan khusus serta kompetensi yang memadai agar guru mampu menanamkan nilai-nilai pembelajaran secara efektif dan membantu peserta didik menerapkan hasil belajarnya dalam kehidupan nyata.¹⁰

Pendidikan mengalami perkembangan yang pesat di era digital. Kemajuan teknologi digital tidak hanya dinikmati oleh kalangan dewasa, tetapi juga oleh anak-anak. Munculnya era digital yang ditandai dengan tingginya ketergantungan terhadap layanan daring (online) telah mendorong antusiasme besar terhadap digitalisasi pendidikan. Namun,

⁸ Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Askara, 2008), hal. 7.

⁹ Azka Salmaa Salsabilah, Dinie Anggraeni Dewi dan Yayang Furi Furnamasari. "Peran Guru Dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5.3 (2021), hal. 7158-7163.

¹⁰ Wina sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 274.

kondisi ini juga menyebabkan anak-anak memiliki tingkat kecanduan terhadap internet yang cukup tinggi. Oleh karena itu, kehadiran internet dalam dunia pendidikan memiliki dua sisi: dapat memberikan dampak positif sekaligus negatif bagi peserta didik.¹¹

Dampak positif dari penggunaan internet antara lain adalah kemudahan peserta didik dalam mengakses informasi secara instan, sehingga proses belajar menjadi lebih cepat dan efisien. Siswa dapat terus berkembang dan memperoleh pengetahuan baru dari berbagai sumber digital. Namun, di sisi lain, penggunaan internet yang berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan dan kecanduan. Peserta didik bisa mengalami kesulitan untuk menjalani kehidupan yang seimbang jika tidak ada kontrol terhadap penggunaan teknologi tersebut.¹²

Era digital memberikan banyak manfaat bagi dunia pendidikan, salah satunya adalah kemudahan dalam menyampaikan materi yang relevan dengan lingkungan sekitar. Namun, ketergantungan berlebihan terhadap internet dapat mengarah pada kondisi di mana individu tidak dapat menjalani kehidupan normal tanpa koneksi digital. Ini merupakan tantangan nyata yang tidak boleh diabaikan. Oleh sebab itu, penggunaan internet dalam kegiatan belajar-mengajar harus tetap berada di bawah

¹¹ Tomi Azami dan Basukiyatno Basukiyatno. "Adaptasi Guru Pendidikan Agama Islam dalam *Digitalisasi* Pembelajaran Pasca Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Kasus di SMP Negeri 2 Bojong, Kab. Tegal, Jawa Tengah)." *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 7.2 (2022), hal. 38-55.

¹² Alia Ariesanti, *Realitas Masyarakat dalam Potret Netnografi*, (E-book:Penerbit Peneleh, 2021), hal. 30.

pengawasan guru, orang tua, dan masyarakat agar pemanfaatannya lebih tepat sasaran.¹³

Ki Hajar Dewantara memperkenalkan konsep "Tri Pusat Pendidikan" yang menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki peran penting dalam mendidik anak. Ketiganya harus bekerja sama dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Guru memiliki tanggung jawab profesional dalam menyediakan sumber daya pendidikan yang memadai, sedangkan orang tua dan masyarakat memiliki kewajiban moral untuk menjaga, mendampingi, serta memberi motivasi kepada anak-anak agar terlindungi dari pengaruh negatif lingkungan luar yang tidak bersahabat. Dalam perspektif Islam, sistem pendidikan yang terintegrasi dengan digitalisasi merupakan upaya mempercepat proses transformasi peserta didik menjadi pribadi yang berakhlak dan berilmu sesuai ajaran Islam. Pendidikan Islam bukan sekadar penyampaian materi, tetapi juga mencakup pembinaan karakter dan pengamalan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Jika diterapkan secara konsisten, pendidikan Islam dapat memberikan manfaat besar dalam membentuk generasi yang tangguh dan bermoral.¹⁴

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik sebagai persiapan menghadapi masa depan. Pendekatan ini dilakukan dengan

¹³ Muhammad Zen, *Kiat Sukses Mengikuti Sertifikasi Guru*, (Malang: Cakrawala Media Publisher, 2007), hal. 44.

¹⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 86.

mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam proses pembelajaran secara menyeluruh. Oleh karena itu, pemahaman terhadap struktur dan sistematika pendidikan Islam sangat penting agar peserta didik mampu menyelesaikan berbagai persoalan dari sudut pandang yang beragam, namun tetap dalam bingkai nilai-nilai Islam. Secara umum, perspektif Islam memandang pendidikan sebagai proses optimalisasi potensi manusia menuju kematangan sempurna, yaitu menjadi pribadi yang beriman dan berilmu. Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mencetak generasi yang mampu membawa rahmat bagi semesta alam (*rahmatan lil 'alamin*), dengan menjadikan nilai-nilai Islam sebagai landasan utama dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Konsep pendidikan Islam tersusun dari sejumlah istilah kunci yang berakar dari Al-Qur'an dan Hadis. Pertama adalah *tarbiyah*, yang menggambarkan proses pendidikan dari tingkat paling dasar hingga tingkat tertinggi dalam membentuk pribadi manusia. Kedua adalah *ta'lim*, berasal dari kata kerja *'allama*, yang dalam tradisi Islam berarti proses mengajarkan atau mendidik. *Ta'lim* berfokus pada pengembangan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik, bukan sekadar transfer ilmu, melainkan pembinaan karakter secara menyeluruh.¹⁶

Pendidikan Islam memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Sistem

¹⁵ Hilda Ainissyifa, "Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 8.1 (2017), hal. 1-26.

¹⁶ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 25.

Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 2 Tahun 1989 Pasal 39 Ayat (2), yang menyatakan bahwa setiap jenjang, jalur, dan jenis pendidikan wajib memuat pendidikan agama dalam kurikulumnya. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai penguat iman dan takwa kepada Allah SWT, tetapi juga menanamkan nilai toleransi, penghormatan terhadap kerukunan antarumat beragama, dan kasih sayang terhadap sesama.¹⁷

Hakikat pendidikan, termasuk dalam Islam, adalah untuk menumbuhkan dan memberikan ruang tumbuh bagi setiap aspek perkembangan anak. Pendidikan dibutuhkan oleh manusia dalam setiap tahapan kehidupannya, dari sejak lahir hingga dewasa. Dalam pendidikan anak usia dini, misalnya, peran guru sangat vital, yaitu menyampaikan materi pembelajaran secara jelas hingga anak mampu memahami dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan.¹⁸

Perkembangan zaman telah mendorong pendidikan menjadi sebuah usaha yang bersifat interdisipliner. Kini, dengan majunya teknologi digital, sebagian besar pekerjaan manual dapat tergantikan dengan sistem otomatisasi. Namun, tantangan muncul ketika generasi muda Muslim kurang memahami konteks industri pendidikan yang kini berkembang pesat secara global. Meskipun Indonesia bukanlah negara Islam secara formal, mayoritas penduduknya beragama Islam, sehingga nilai-nilai

¹⁷ *Ibid.*, hal. 29.

¹⁸ Alwi Hilir, *Pengembangan Teknologi Pendidikan Peranan pendidik dalam menggunakan media pembelajaran*, (E-Book: Penerbit Lakeisha, 2021), hal. 76.

Islam tetap memberi pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat Indonesia.¹⁹

Sebagaimana ditegaskan oleh tokoh-tokoh seperti Djumransjah dan Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA) dalam menafsirkan gagasan Imam Al-Ghazali, pendidikan Islam bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah SWT serta mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Tujuan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan manusia yang cerdas secara intelektual, bermoral, dan spiritual untuk menjadi insan yang utuh dan seimbang. Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga pada pendidikan moral dan spiritual agar siswa mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai mulia. Guru, dalam konteks ini, menjadi sosok yang sangat penting bukan hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan dan sumber ilmu pengetahuan yang membawa manfaat bagi masyarakat luas. Maka, guru dituntut untuk memiliki komitmen kuat dalam mengajar dan menanamkan nilai-nilai Islam secara konsisten.²⁰

Realitas pendidikan saat ini menunjukkan bahwa pencapaian intelektual tidak semata-mata dikejar demi keuntungan finansial, melainkan demi kemajuan bangsa dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan Islam menjadi sarana penting

¹⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof Dan Filsafatnya*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2012), hal. 34-65.

²⁰ Ilham, "Sinergisitas Pendidikan Islam: Model Sinergisitas Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia." *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 3.2 (2019), hal. 236-258.

dalam menanamkan akhlak al-karimah (akhlak mulia) kepada generasi penerus. Seluruh aspek pendidikan Islam harus diarahkan agar subjek dan objek pendidikan yakni peserta didik mampu berkembang sesuai dengan tujuan luhur pendidikan Islam itu sendiri.²¹

Penelitian ini membahas tentang pendidikan Islam di jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau setara dengan Sekolah Dasar (SD). Meskipun berada pada tingkatan pendidikan dasar, penanaman nilai-nilai keislaman sejak dini sangat penting dan perlu diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Agama merupakan dasar berpijak bagi manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, sejak usia dini, peserta didik perlu dibekali pedoman hidup yang bersumber dari ajaran agama, dan hal ini menjadi landasan utama dalam pendidikan berbasis madrasah.

Terdapat perbedaan yang cukup mencolok antara pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah dan di Sekolah Dasar. Sekolah Dasar yang berstatus nasional umumnya hanya memberikan materi keagamaan dalam satu mata pelajaran, yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI). Sementara itu, Madrasah Ibtidaiyah yang berbasis pendidikan Islam menawarkan kurikulum yang lebih komprehensif dalam aspek keislaman, meliputi mata pelajaran Aqidah Akhlaq, Al-Qur'an Hadits, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa MI memiliki pendekatan

²¹ Muhammad Ridha, "Teori Motivasi Mcclelland Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pai." *Palapa* 8.1 (2020), hal. 1-16.

yang lebih mendalam dalam membentuk karakter keagamaan peserta didik.

Transformasi pendidikan pada era saat ini ditandai oleh proses digitalisasi, termasuk dalam pengembangan kurikulum, strategi pendidikan, metode, dan model pembelajaran. Kurikulum di lembaga pendidikan swasta, termasuk madrasah, perlu dirancang secara inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Di Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum umumnya disusun dengan pendekatan yang mengacu pada nilai-nilai Ahlusunnah wal Jamaah (Aswaja). Dengan demikian, peran pendidik menjadi sangat penting sebagai agen inovasi dalam menyampaikan ajaran Islam kepada peserta didik. Tujuannya adalah membentuk pemahaman yang kuat tentang keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah sebagai fondasi kehidupan.

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga madrasah, yaitu MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar dan MI Al Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan. Kedua madrasah ini memiliki keyakinan dan landasan pendidikan Islam yang berorientasi pada nilai-nilai Aswaja. Konsep Islam diajarkan tidak hanya melalui pendekatan akademik dan hafalan, tetapi juga diintegrasikan dengan budaya modern, termasuk pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk menggambarkan bagaimana paradigma pendidikan Islam di madrasah mengalami perubahan dan

penyesuaian dalam menghadapi era digital, serta berbagai tantangan yang muncul sebagai konsekuensinya.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam hal pendekatan kajian terhadap pendidikan Islam di jenjang Madrasah Ibtidaiyah dengan menyoroti integrasi antara nilai-nilai keislaman dan pemanfaatan teknologi digital. Sebagian besar kajian terdahulu hanya membahas pendidikan Islam secara normatif atau terbatas pada materi kurikulum. Namun, penelitian ini secara spesifik mengeksplorasi bagaimana proses digitalisasi memengaruhi desain, implementasi, dan nilai-nilai pendidikan Islam di madrasah, serta bagaimana guru dan siswa merespons perubahan tersebut. Kajian ini memperkaya literatur pendidikan Islam dengan perspektif baru yang lebih kontekstual dan relevan terhadap tantangan zaman.

Pembeda pada penelitian ini dari penelitian lain adalah fokusnya pada perubahan konsep pendidikan Islam di tingkat dasar (MI) dengan mengambil dua studi kasus yang berorientasi pada nilai Aswaja, serta mengamati langsung bagaimana nilai-nilai tradisional Islam berinteraksi dengan kemajuan teknologi dalam proses pembelajaran. Sementara banyak studi hanya memusatkan perhatian pada jenjang pendidikan menengah atau tinggi, penelitian ini memperlihatkan secara spesifik bagaimana pondasi nilai Islam dibangun sejak usia dini dalam konteks era digital, menjadikan hasil kajian lebih menyentuh akar pembentukan karakter generasi muda Muslim.

Penelitian ini berkontribusi sebagai pembaruan dalam praktik pendidikan Islam dengan memberikan rekomendasi strategis mengenai bagaimana kurikulum dan metode pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah dapat dirancang secara inovatif tanpa meninggalkan prinsip-prinsip keislaman. Pemanfaatan teknologi bukan dilihat sebagai ancaman terhadap nilai-nilai tradisi Islam, melainkan sebagai sarana yang dapat mendukung internalisasi nilai-nilai keimanan, akhlak, dan keilmuan dengan cara yang lebih kontekstual dan menarik bagi peserta didik generasi digital. Pembaruan ini diharapkan dapat mendorong lembaga madrasah untuk lebih adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Perubahan zaman mendorong lembaga pendidikan, termasuk madrasah, untuk beradaptasi, baik karena kesadaran akan pentingnya inovasi maupun karena tuntutan zaman. Fenomena ini menjadi latar belakang menarik untuk diteliti lebih dalam. Madrasah sebagai lembaga pendidikan berbasis Islam dituntut untuk tetap berkembang di tengah arus digitalisasi. Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan kajian ilmiah dengan judul “Perubahan Konsep Pendidikan Islam di Era Digital pada Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (Studi di MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar dan MI Al Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan)”.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Fokus dan pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut ini:

1. Bagaimana problematika perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah?
2. Bagaimana respon madrasah terkait pendidikan di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah?
3. Bagaimana dampak perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yaitu memuat tiga aspek penting berupa penerapan, pengembangan, dan penemuan pengetahuan baru, sesuai standar akademik tinggi yang relevan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan pada fokus dan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menganalisis problematika perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.
2. Untuk menganalisis respon madrasah terkait pendidikan di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

3. Untuk menganalisis dampak perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya dalam kajian integrasi nilai-nilai keislaman dengan perkembangan teknologi digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini memberikan dasar konseptual yang dapat digunakan untuk melaksanakan bagian-bagian tertentu dalam proses pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan model interaksi guru-siswa berbasis digital. Dengan pendekatan kualitatif yang digunakan, informasi yang diperoleh dapat menjadi rujukan penting saat dihadapkan pada pengambilan keputusan dalam menyelesaikan permasalahan praktis di lapangan.

Konsekuensi dari penggunaan metode penelitian ini secara teoritis adalah tersedianya pemahaman yang mendalam tentang dinamika pendidikan Islam dalam menghadapi era digital, yang dapat dijadikan pijakan bagi pengembangan teori pendidikan Islam kontemporer. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi modifikasi dan pembaruan kebijakan pendidikan Islam,

terutama dalam merespons tantangan zaman tanpa mengesampingkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan wacana keilmuan di bidang pendidikan Islam dasar yang kontekstual, aplikatif, dan relevan dengan kebutuhan masa kini.

2. Secara praktis

a. Bagi Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga madrasah dalam mengembangkan sistem pembelajaran yang lebih efektif dan adaptif terhadap perkembangan era digital. Dengan demikian, pendidikan Islam di tingkat Madrasah Ibtidaiyah dapat terintegrasi dengan kemajuan teknologi informasi, tanpa kehilangan esensi nilai-nilai keislaman yang menjadi landasannya.

b. Bagi Guru Madrasah

Bagi guru madrasah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pedoman sekaligus sumber motivasi dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas. Guru diharapkan mampu menyesuaikan strategi pengajaran dengan konsep pendidikan Islam yang relevan di era digital, sehingga proses belajar-mengajar menjadi lebih bermakna dan mendorong keberhasilan peserta didik.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan pijakan awal bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam terkait perubahan dan pengembangan konsep pendidikan Islam, khususnya dalam konteks digitalisasi pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Dengan demikian, penelitian ini membuka ruang eksplorasi teoritis maupun praktis di masa mendatang.

d. Bagi pembaca

Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman yang lebih luas tentang pentingnya pendidikan Islam di era digital. Selain itu, pembaca juga diharapkan memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana pendidikan Islam dapat diterapkan sejak usia dasar untuk membentuk karakter anak yang religius dan adaptif terhadap zaman.

e. Bagi Perpustakaan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya koleksi karya ilmiah di lingkungan Pascasarjana UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, khususnya dalam bidang pendidikan Islam dasar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa yang sedang atau akan menyusun karya ilmiah serupa, serta

mendorong pengembangan studi yang lebih transformatif dan kontekstual terhadap isu-isu pendidikan di era digital.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami ruang lingkup dan fokus disertasi ini, penting untuk memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang relevan. Kajian ini juga dimaksudkan untuk memperjelas posisi penelitian ini dalam kerangka pengembangan ilmu pengetahuan, serta menunjukkan kontribusi orisinal dari penelitian ini terhadap literatur yang sudah ada, yang akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Badi'ah dalam penelitiannya menyoroti bagaimana madrasah merespons perubahan zaman melalui penerapan paradigma literasi digital. Digitalisasi dimanfaatkan untuk mendukung keberlangsungan pendidikan pesantren sebagai kontrol sosial dan wadah pengembangan santri yang berkualitas. Persamaannya terletak pada pemanfaatan teknologi digital dalam pendidikan Islam, namun berbeda dengan penelitian ini karena lokasi penelitiannya adalah pesantren, bukan madrasah ibtidaiyah.²²
2. Mansir mengkaji pentingnya pendidikan Islam dalam menanamkan nilai moral dan spiritual, serta menekankan peran guru yang kreatif dan inovatif. Ia menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum PAI perlu

²² Siti Badi'ah, Luthfi Salim dan Muhammad Candra Syahputra. "Pesantren dan Perubahan Sosial pada Era Digital." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21.2 (2021), hal. 349-364.

disesuaikan dengan pertumbuhan industri digital. Penelitiannya serupa dalam membahas pendidikan Islam di era digital, tetapi berbeda dalam fokusnya yang menitikberatkan pada kurikulum, bukan konteks madrasah ibtidaiyah.²³

3. Muthoharoh mengungkapkan bahwa pembelajaran di era digital menuntut sistem yang cepat dan handal, mendorong pemanfaatan e-learning termasuk dalam studi Islam. Fokus penelitiannya lebih kepada sistem pembelajaran berbasis teknologi tinggi di pendidikan tinggi, sementara penelitian ini lebih spesifik pada ranah madrasah dasar.²⁴
4. Kusmawati menekankan pentingnya mengadopsi nilai globalisasi ke dalam konteks lokal dalam pendidikan Islam. Walaupun sama-sama membahas pendidikan Islam dalam arus global digital, perbedaannya terletak pada pendekatan makro terkait globalisasi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada dinamika internal madrasah.²⁵
5. Priyanto lebih menekankan pada transformasi kelembagaan pendidikan Islam, mencakup manajemen dan reformasi kebijakan, agar mampu mencetak generasi unggul di era 4.0. Meski sama-sama membahas transformasi digital dalam pendidikan Islam, fokus

²³ Firman Mansir, "Diskursus Sains dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah Era Digital." *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama* 3.2 (2020), hal. 144-157.

²⁴ Miftakhul Muthoharoh, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis E-Learning di Era Digital 4.0." *Attanwir: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 11.1 (2020), hal. 57-66.

²⁵ Heny Kusmawati dan Anista Ika Surachman. "Glokalisasi kurikulum pendidikan Agama Islam madrasah aliyah keagamaan di era revolusi industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6.2 (2019), hal. 98-115.

penelitiannya lebih luas, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada perubahan konsep pembelajaran di MI.²⁶

6. Susyanto meneliti integrasi antara pendidikan Islam, penelitian ilmiah, dan pengabdian masyarakat untuk menjawab tantangan era digital. Penelitiannya menyoar seluruh sistem pendidikan Islam, berbeda dari penelitian ini yang fokus pada interaksi antara guru, siswa, dan lembaga madrasah.²⁷
7. Khumaeni menyoroti pentingnya reorientasi tujuan pendidikan Islam agar tidak hanya bersifat normatif, melainkan juga relevan dengan isu-isu modern. Penelitian ini bersinggungan dalam hal kebutuhan penyesuaian pendidikan Islam, namun fokus Khumaeni lebih pada reorientasi tujuan, bukan transformasi di jenjang MI.²⁸
8. Penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara pendidikan formal, nonformal, dan informal dalam menghadapi tantangan era disrupsi digital. Pendidikan Islam tidak cukup hanya diterapkan di lembaga formal seperti sekolah atau madrasah, tetapi juga harus didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Nudin menggarisbawahi perlunya inovasi pendidikan yang tidak mengabaikan nilai-nilai luhur Islam yang telah lama dianut.

²⁶ Adun Priyanto, "Pendidikan Islam dalam Era Revolusi Industri 4.0." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6.2 (2020).

²⁷ Babara Susyanto, "Manajemen Lembaga Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Era Digital." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6.3 (2022), hal. 692-705.

²⁸ Fahmi Khumaini, "Kebijakan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Kurikulum dan Pendekatan Humanistik di Era Digital." *Risalah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 8.2 (2022), hal. 680-692.

Pemanfaatan teknologi digital menjadi bagian penting dalam menyampaikan ajaran Islam di berbagai jalur pendidikan tersebut. Berbeda dengan penelitian ini, fokus disertasi lebih terbatas pada pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyah.²⁹

9. Siddik mengkaji pendidikan Islam dari perspektif filosofis dan psikologis, dengan dasar bahwa objek pendidikan adalah manusia (Adam) sebagaimana disebut dalam Al-Qur'an. Ia menjelaskan bahwa pendidikan harus menekankan pembentukan akhlak dan keilmuan, serta mendorong setiap individu untuk mengejar ilmu. Dalam pandangan ini, pendidikan Islam memiliki payung hukum dan dasar nilai yang kuat dari wahyu dan hadits. Pendekatan Siddik cenderung teoritis dan filosofis, memberikan refleksi mendalam tentang konsep pendidikan dari sisi spiritual dan moral. Penelitian ini berbeda karena lebih menyoroti aspek implementatif dan kontekstual dalam lembaga formal.³⁰
10. Ilyas membahas bagaimana desain sistem pendidikan Islam harus diubah untuk menjawab tantangan global, teknologi, dan informasi. Ia menekankan perlunya perubahan pola pikir, desain kurikulum, serta pendekatan kemanusiaan dalam membentuk sistem pendidikan Islam modern. Dalam hal ini, lembaga pendidikan Islam diharapkan berperan aktif dalam melakukan reformasi kebijakan dan manajemen

²⁹ Burhan Nudin, "Konsep Pendidikan Islam Pada Remaja di Era Disrupsi Dalam Mengatasi Krisis Moral." *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)* 11.1 (2020), hal. 63-74.

³⁰ Hasbi Siddik, "Konsep Dasar Pendidikan Islam." *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 14.1 (2022), hal. 35-51.

pendidikan. Fokus Ilyas lebih pada skala besar, terutama institusi pendidikan seperti pesantren dan universitas. Penelitian ini berbeda karena fokusnya ada pada konteks madrasah dasar, bukan lembaga tinggi atau sistem manajemen besar.³¹

11. Eraku meneliti secara khusus peran guru PAI dalam menghadapi tantangan pengajaran di era digital. Guru dituntut untuk mampu menggunakan pendekatan berbasis teknologi, seperti media pembelajaran digital dan komunikasi daring. Ia menekankan pentingnya peningkatan kapasitas guru agar mampu menyampaikan materi agama secara kreatif dan efektif di kelas. Penelitiannya lebih mengarah pada keterampilan teknis dan strategi guru dalam beradaptasi. Sementara dalam disertasi ini, pembahasan tidak hanya terbatas pada guru, tetapi juga melibatkan siswa dan pengelolaan pembelajaran secara menyeluruh di MI.³²

12. Mansir dan Karim menyoroti pentingnya strategi pembelajaran aktif untuk membangun kecerdasan emosional peserta didik dalam konteks pendidikan Islam di era digital. Metode ini diyakini mampu menumbuhkan semangat belajar dan respons emosional yang lebih positif terhadap materi ajar. Perencanaan pembelajaran yang strategis dan partisipatif menjadi inti dari implementasi pendidikan Islam

³¹ Abustani Ilyas, Nashiruddin Pilo dan Hasibuddin Mahmud. "Perspektif Pendidikan Islam Tentang Manajemen Perubahan Untuk Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam." *Journal of Management Science (JMS)* 3.2 (2022), hal. 200-207.

³² Sunarti Suly Eraku, "Digital Literacy and Educators of Islamic Education." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 10.01 (2022), hal. 569-576.

kontemporer. Ia juga menyoroti pentingnya pendekatan humanistik dalam mendampingi siswa menghadapi tekanan era digital. Berbeda dengan penelitian ini, fokus Mansir lebih pada strategi belajar aktif dan pengembangan emosi, bukan integrasi nilai Islam secara struktural dalam kurikulum MI.³³

13. Thohri mengeksplorasi model kepemimpinan yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah di era digital, yang dinilai harus transformatif, kolaboratif, dan berlandaskan nilai religius. Ia menunjukkan bahwa perubahan teknologi menuntut madrasah untuk tidak hanya berinovasi dalam kurikulum, tetapi juga dalam pola kepemimpinan institusional. Nilai-nilai seperti partisipatif dan demokratis menjadi penting dalam membentuk tata kelola pendidikan Islam yang kontekstual. Penelitiannya menyentuh aspek manajerial dan kepemimpinan sebagai faktor penting dalam suksesnya pendidikan digital. Penelitian ini berbeda karena lebih terfokus pada aspek pembelajaran dan relasi antara guru dan siswa di kelas, bukan pada manajemen kelembagaan.³⁴
14. Walid meneliti dinamika perubahan kurikulum dan manajemen di Madrasah Ibtidaiyah dalam menghadapi era digital. Ia menunjukkan bahwa perubahan di madrasah bukan hanya ditujukan untuk menyesuaikan diri dengan pendidikan modern, tetapi juga untuk tetap

³³ Firman Mansir dan Abdul Karim. "Islamic education learning approaches in shaping students' emotional intelligence in the digital age." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020), hal. 67-86.

³⁴ Muhammad Thohri. "Islamic School Leadership Model: The Challenge in Digital Era." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022), hal. 225-232.

mempertahankan nilai-nilai keislaman yang otentik. Perubahan tersebut mencakup tata kelola, pendekatan pembelajaran, dan pembentukan karakter siswa yang religius dan adaptif. Ia menyoroti pentingnya gaya manajemen madrasah yang mampu memberikan dukungan sosial dan akademik yang holistik. Penelitian ini berbeda karena berfokus lebih pada transformasi manajerial, sedangkan disertasi ini lebih membahas integrasi pendidikan Islam dalam konteks pembelajaran digital.³⁵

15. Pabbajah mengkaji transisi pembelajaran agama dari bentuk tatap muka menjadi pembelajaran daring yang mengandalkan media digital. Ia mengidentifikasi tiga faktor utama dalam pergeseran ini: keberagaman media digital, efisiensi biaya dan waktu, serta kemudahan akses. Penelitian ini merekomendasikan eksplorasi lanjutan terhadap penggunaan media digital dalam memperdalam pemahaman keagamaan. Fokus utamanya adalah pemanfaatan media sebagai sarana pembelajaran, khususnya di kalangan masyarakat luas. Penelitian ini berbeda karena disertasi lebih menekankan pada struktur kurikulum, pendekatan guru, dan penerapan pendidikan Islam dalam lembaga formal MI.³⁶

³⁵ Muhammad Walid, "The Transformation Of Islamic Elementary Schools In Malang Within The Traditional Islamic Education In The Millennial Era." *Al-Bidayah: jurnal pendidikan dasar Islam* 14.2 (2022), hal. 27-52.

³⁶ Mustaqim Pabbajah, "From the scriptural to the virtual: Indonesian engineering students responses to the digitalization of Islamic education." *Teaching Theology & Religion* 24.2 (2021), hal. 122-130.

16. Amalia menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi besar dalam membantu proses pembelajaran agama, khususnya karena sifatnya yang dekat dengan keseharian siswa. Ia menemukan bahwa media sosial memudahkan penyampaian materi yang sulit dipahami dalam buku, serta mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam konteks ini, guru dituntut untuk memanfaatkan media sosial sebagai alat bantu yang mendukung pemahaman ajaran Islam. Ia menekankan pentingnya penyampaian nilai-nilai Islam yang tetap bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Penelitian ini berbeda karena lebih menitikberatkan pada peran media sosial sebagai alat bantu, bukan pada sistem pembelajaran dan struktur institusional madrasah.³⁷

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah yang belum tergarap secara menyeluruh oleh penelitian-penelitian terdahulu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam di tingkat dasar. Fokus utama dari penelitian ini adalah pada Madrasah Ibtidaiyah (MI) sebagai lembaga pendidikan formal yang memegang peran penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sejak dini, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Belum banyak penelitian sebelumnya yang secara spesifik mengkaji bagaimana konsep pendidikan Islam di MI mengalami transformasi di tengah arus digitalisasi yang begitu pesat. Penelitian ini secara simultan mengintegrasikan tiga aspek penting, yaitu perubahan konsep pendidikan

³⁷ Rizka Amalia, "Transformasi Pendidikan Islam Era Milenial." *Ziryab: Jurnal Pendidikan Islam* 1.2 (2020), hal. 46-57.

Islam, pemanfaatan teknologi digital, serta implementasinya dalam kurikulum, peran guru, dan keterlibatan peserta didik secara langsung di lingkungan madrasah.

Penelitian ini juga memiliki keunikan metodologis karena berbasis pada studi lapangan di dua lokasi MI yang berbeda, yakni MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar dan MI Al Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan. Kedua lembaga ini tidak hanya merepresentasikan keragaman geografis, tetapi juga praktik pendidikan Islam yang berakar pada nilai-nilai Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) di era digital. Selain bersifat teoritis, penelitian ini juga bersifat aplikatif dan solutif dengan menawarkan pendekatan transformatif terhadap bagaimana madrasah dasar dapat merespons digitalisasi secara kontekstual dan adaptif. Dengan demikian, hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dan praktis yang signifikan, serta menjadi pedoman dalam pengembangan kebijakan pendidikan Islam digital bagi guru, madrasah, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis dari individu atau kelompok yang diamati.

Fokus utama dari metode ini adalah untuk memahami makna dan proses yang terjadi dalam suatu fenomena secara mendalam. Peneliti tidak hanya mengejar data objektif, tetapi juga berusaha menangkap makna subyektif dari pengalaman para informan. Kajian teori dalam penelitian ini digunakan sebagai pijakan awal untuk memastikan bahwa fokus analisis selaras dengan realitas lapangan.³⁸

Pemilihan metode kualitatif dilakukan atas dasar pertimbangan bahwa pendekatan ini lebih fleksibel dan adaptif dalam interaksi langsung antara peneliti dan informan. Selain itu, metode ini memungkinkan penggalian data secara lebih mendalam, sehingga peneliti dapat memahami nilai-nilai, persepsi, serta praktik yang terjadi dalam konteks pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah di era digital.³⁹

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat, dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Data yang dikumpulkan dapat berupa hasil wawancara, observasi, dokumentasi, surat, gambar, serta bahan pustaka lain yang

³⁸ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 80-89.

³⁹ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 9-10.

relevan. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap data lapangan yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak bisa dikuantifikasi secara statistik.⁴⁰

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua lembaga Madrasah Ibtidaiyah yang berada di dua kabupaten berbeda, yakni MI Al-Muhajirin II Latukan Karanggeneng, Kabupaten Lamongan dan MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro, Kabupaten Blitar. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kedua madrasah tersebut telah menunjukkan kemampuan dalam menerapkan konsep pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk dalam menghadapi era digital. Selain itu, keduanya merupakan madrasah unggulan yang memiliki jumlah siswa yang relatif besar serta reputasi baik di tingkat lokal, sehingga dianggap representatif sebagai objek penelitian.

3. Kehadiran Peneliti

Peneliti berperan aktif sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan penggalian dokumen secara langsung di lapangan. Kehadiran peneliti menjadi penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar sesuai dengan konteks dan

⁴⁰*Ibid.*, hal. 11.

kebutuhan penelitian. Dengan hadir secara langsung, peneliti dapat melakukan klarifikasi, interpretasi, dan penggalian informasi secara mendalam dari sumber data yang tersedia.

4. Data dan Sumber Data

Data terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

- a. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap informan utama, yaitu kepala madrasah, guru, dan peserta didik di MI Al-Muhajirin II Latukan Karanggeneng Lamongan dan MI Miftahul Ulum Banggle 02 Kanigoro Blitar. Data ini berupa kata-kata, tindakan, serta respon yang diamati di lapangan.
- b. Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan arsip resmi madrasah, seperti dokumen kurikulum, program kerja, laporan kegiatan pembelajaran, serta dokumentasi visual (foto atau rekaman) yang mendukung data primer. Kedua jenis data ini dikombinasikan secara triangulatif untuk memperkuat keabsahan data serta menghasilkan gambaran yang utuh dan mendalam tentang implementasi konsep pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah dalam konteks digitalisasi pendidikan.⁴¹

5. Teknik Pengumpulan Data

⁴¹*Ibid.*, hal. 157.

Teknik pengumpulan data secara umum dapat dikelompokkan kedalam tiga bagian, yaitu teknik pengumpulan data melalui observasi, kemudian wawancara serta dokumentasi.

a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang paling efektif dalam penelitian kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengamati secara sistematis dan cermat terhadap objek yang sedang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap fenomena yang muncul secara langsung di lapangan, baik berupa perilaku, kebiasaan, interaksi sosial, maupun situasi lingkungan yang relevan dengan fokus penelitian.⁴² Dalam penerapannya, observasi melibatkan dua elemen penting, yaitu pengamat (observer) dan objek atau informan yang diamati. Peneliti bertindak sebagai pengamat yang terlibat langsung dalam kegiatan lapangan dan berperan aktif dalam mengamati dinamika yang terjadi. Observasi ini dilakukan tidak hanya untuk mencatat perilaku yang disadari oleh informan, tetapi juga untuk menangkap fenomena yang muncul secara

⁴² Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*, (Jakarta: PT INDEKS, 2012), hal. 45.

spontan atau tidak disengaja, yang dapat menjadi data penting dalam analisis.

Langkah paling krusial dalam observasi adalah proses analisis makna di balik setiap perilaku atau kejadian yang diamati. Oleh karena itu, selama proses pengumpulan data berlangsung, peneliti harus menjaga fokus terhadap objek yang menjadi sasaran pengamatan. Mengingat ruang lingkup lapangan yang terbatas, penting untuk memastikan bahwa observasi yang dilakukan benar-benar relevan dan valid terhadap fokus penelitian. Pengumpulan data melalui observasi dilakukan secara berkelanjutan hingga mencapai titik kejenuhan data (data saturation), yaitu ketika tidak ada lagi informasi baru yang muncul dari pengamatan tambahan.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan melalui proses komunikasi langsung antara peneliti dan informan. Tujuannya adalah untuk memperoleh tanggapan atau informasi mendalam terkait fokus penelitian. Dalam proses ini, terjadi interaksi dua arah yang memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta pemahaman informan secara lebih komprehensif. Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa bentuk, yaitu wawancara terstruktur, tidak terstruktur,

dan semi-terstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan wawancara semi-terstruktur, yaitu kombinasi antara wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam wawancara ini, peneliti telah menyiapkan daftar pertanyaan atau topik sebagai panduan awal, namun tetap memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih dalam sesuai konteks yang berkembang selama wawancara berlangsung.⁴³

Panduan wawancara digunakan untuk memastikan bahwa wawancara tetap berada dalam jalur penelitian, tetapi tidak membatasi informan dalam mengungkapkan pandangannya secara bebas. Peneliti dapat menyesuaikan pertanyaan lanjutan berdasarkan respons informan guna memperoleh pemahaman yang lebih luas dan bermakna. Oleh karena itu, meskipun terdapat kerangka topik, sifat pertanyaan bersifat dinamis dan dapat berkembang sesuai dengan arah pembicaraan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang lebih autentik dari perspektif informan dan menjangkau kedalaman informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pendekatan kuantitatif.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan dokumen tertulis, baik yang berbentuk arsip, catatan, laporan, maupun bahan tertulis lainnya

⁴³ *Ibid.*, hal. 45-47.

yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, serta untuk memverifikasi atau memperkuat informasi yang telah dikumpulkan sebelumnya.⁴⁴ Dokumen yang digunakan dalam penelitian dapat berupa data administratif, laporan kegiatan, kurikulum, catatan hasil belajar, foto, atau dokumen lain yang dimiliki oleh lembaga tempat penelitian dilakukan. Dokumentasi berfungsi sebagai sumber data non-manusia yang menyimpan informasi historis dan aktual mengenai aktivitas, kebijakan, dan dinamika institusi yang diteliti.

Salah satu keunggulan teknik dokumentasi adalah sifatnya yang objektif dan berkesinambungan, karena dokumen biasanya disusun secara sistematis dan kontinu dari waktu ke waktu. Hal ini menjadikan dokumentasi sebagai sumber data yang mampu memberikan gambaran menyeluruh dan kronologis terhadap perkembangan atau perubahan yang terjadi dalam suatu institusi atau praktik pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen madrasah seperti kurikulum, program kerja, arsip pembelajaran, serta dokumentasi visual seperti foto kegiatan. Data ini kemudian diolah dan dianalisis untuk mendukung hasil observasi dan

⁴⁴ Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 233.

wawancara, guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai transformasi pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah di era digital.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan komponen krusial dalam penelitian kualitatif, karena seluruh kesimpulan yang diambil akan bertumpu pada keakuratan dan ketepatan proses analisis tersebut. Analisis data tidak hanya dilakukan setelah data terkumpul, tetapi merupakan proses yang berjalan secara simultan dengan kegiatan pengumpulan data. Hal ini bertujuan untuk memungkinkan peneliti secara terus-menerus mengevaluasi dan mengembangkan pemahaman atas fenomena yang dikaji.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui serangkaian proses sistematis untuk menata kembali data, mengelompokkan, mengkode, menafsirkan, dan mengidentifikasi isu-isu utama yang muncul dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses ini bertujuan untuk menemukan pola, hubungan antar variabel, serta makna yang tersembunyi di balik data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses awal dalam analisis data kualitatif yang mencakup kegiatan memilih, memusatkan

perhatian, menyederhanakan, serta mengabstraksikan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Dalam tahap ini, peneliti menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian, membuang informasi yang tidak diperlukan, dan mulai mengorganisasikan data berdasarkan kategori tematik tertentu. Tujuan dari reduksi data adalah untuk memberikan struktur yang lebih jelas terhadap data sehingga memudahkan proses analisis lanjutan dan pemahaman terhadap isu-isu utama yang muncul.

b. Pemaparan/Penyajian Data

Penyajian data merupakan langkah berikutnya setelah proses reduksi. Data yang telah disederhanakan disusun secara sistematis dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif, tabel, bagan, atau matriks, guna memudahkan pembacaan dan pemahaman. Melalui penyajian data, peneliti dapat melihat pola hubungan antar informasi, mengembangkan interpretasi awal, dan membangun argumen yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan. Penyajian ini juga berfungsi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan selama proses penelitian berlangsung.

c. Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah penarikan kesimpulan yang didasarkan pada temuan-temuan yang telah diolah dan disajikan sebelumnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif, dengan menginterpretasikan makna yang tersembunyi

dalam data, serta mengaitkannya dengan teori yang relevan dan konteks penelitian. Selain itu, proses ini disertai dengan kegiatan verifikasi, yaitu mengecek ulang keabsahan kesimpulan melalui triangulasi data atau konfirmasi dengan informan, agar kesimpulan yang dihasilkan bersifat valid, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴⁵

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Data yang telah terkumpul merupakan titik awal yang sangat penting dalam proses penelitian, karena dari data inilah seluruh analisis dan penarikan kesimpulan akan dilakukan. Validitas data sangat menentukan kualitas hasil penelitian, apabila data yang digunakan tidak valid, maka kesimpulan yang dihasilkan juga akan menyesatkan; sebaliknya, jika data valid, maka hasil analisis akan merepresentasikan kondisi yang sebenarnya secara objektif.

Dalam penelitian kualitatif, validitas data menjadi syarat utama agar temuan yang dihasilkan memiliki kredibilitas. Oleh karena itu, peneliti dituntut untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar akurat dan mencerminkan realitas di lapangan. Hal ini mengharuskan adanya penerapan teknik-teknik pemeriksaan keabsahan data (*data validity checking techniques*), guna menjamin

⁴⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 210-212.

bahwa data yang dianalisis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Teknik pengolahan dan validasi data dilakukan berdasarkan sejumlah kriteria utama, seperti kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Keempat kriteria ini, sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba, digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian kualitatif secara menyeluruh. Dengan menggunakan pendekatan ini, data yang dikumpulkan tidak hanya diuji dari segi kelengkapan dan kejelasannya, tetapi juga dari segi konsistensi dan kemampuannya untuk mewakili fenomena yang sedang diteliti.

a. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu di luar data itu sendiri untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan dengan membandingkan dan mengkonfirmasi data dari berbagai sumber, metode, maupun teori. Tujuannya adalah memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, akurat, dan menyeluruh atas fenomena yang diteliti.

Triangulasi merupakan proses penting untuk memastikan akurasi dan konsistensi data, serta sebagai alat validasi untuk mendukung analisis data yang mendalam. Triangulasi membantu

memperkuat argumen penelitian dengan memverifikasi data dari berbagai perspektif, sehingga dapat menghindari bias subjektif dan kesalahan interpretasi. Teknik ini sering memperlambat penarikan kesimpulan awal karena memerlukan konfirmasi silang, tetapi hasilnya memberikan kontribusi terhadap validitas data dan kekuatan interpretatif.

- 1) Triangulasi sumber adalah teknik membandingkan dan mengecek konsistensi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data, seperti kepala madrasah, guru, siswa, maupun dokumen pendukung. Dengan menggunakan berbagai sumber, peneliti dapat melihat perbedaan perspektif dan memastikan bahwa data yang dikumpulkan tidak bergantung pada satu sudut pandang saja. Hal ini meningkatkan objektivitas temuan penelitian.
- 2) Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data yang sama. Misalnya, data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, keabsahan temuan dapat diperkuat karena diperoleh dari pendekatan yang berbeda namun saling mendukung.
- 3) Triangulasi informan melibatkan penggunaan lebih dari satu informan dalam pengumpulan data, seperti kepala madrasah, guru mata pelajaran keislaman, dan siswa. Setiap informan

memiliki sudut pandang, pengalaman, dan pemahaman yang unik terhadap objek penelitian, sehingga data yang diperoleh akan lebih kaya dan komprehensif.

- 4) Triangulasi teoritik adalah pendekatan yang menggunakan lebih dari satu teori atau perspektif analitis untuk menafsirkan data. Dengan menggunakan kerangka teori yang berbeda dalam melihat fenomena, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap konteks penelitian. Ini juga mengurangi bias interpretasi yang hanya bersandar pada satu teori tunggal.

Dengan menerapkan berbagai bentuk triangulasi tersebut, diharapkan penelitian ini memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta mampu menyajikan hasil yang akurat dan bermakna dalam menjelaskan perubahan konsep pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.⁴⁶

b. Diskusi Teman Sejawat

Dalam penelitian kualitatif, penting untuk menjaga validitas dan objektivitas temuan, terutama karena instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Untuk menghindari bias dan distorsi pribadi, digunakan teknik pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*), yaitu dengan melibatkan rekan sejawat yang memiliki pemahaman mendalam terhadap

⁴⁶ *Ibid.*, hal. 216-222.

fokus kajian dan metodologi yang digunakan. Meskipun tidak harus berasal dari paradigma atau mazhab yang sama, rekan sejawat idealnya adalah individu yang telah berpengalaman dalam penelitian dan mampu memberikan kritik serta masukan konstruktif. Teknik ini memiliki beberapa tujuan penting. Pertama, menjaga peneliti agar tetap bersikap terbuka dan jujur dalam proses penelitian. Kedua, memberikan kesempatan awal untuk menjajaki dan menguji hipotesis kerja yang muncul dari pemikiran peneliti. Ketiga, melalui diskusi analitik, peneliti dapat menyelaraskan pemahaman emosionalnya dengan konteks penelitian, sehingga mampu menghasilkan interpretasi yang lebih tepat. Diskusi sejawat ini dilakukan bersama individu-individu yang memiliki pengetahuan serupa terhadap objek kajian, yang memungkinkan terjadinya proses *review* terhadap persepsi, analisis, dan pandangan yang sedang dikembangkan. Hasil dari pemeriksaan sejawat ini diharapkan dapat memberikan pandangan kritis, menguji hipotesis kerja atau temuan sementara, membantu merumuskan langkah penelitian selanjutnya, serta menjadi alat pembanding yang berguna untuk menyempurnakan analisis.⁴⁷

⁴⁷ Lexy J Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 333-334.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk melakukan penelitian kualitatif, perlu mengetahui tahap-tahap yang akan dilalui dalam proses penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ada empat tahapan yaitu:

a. Tahap Pra Lapangan

Meliputi kegiatan menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai kondisi lapangan, memilih serta memanfaatkan informan, dan menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian. Tahap ini bertujuan untuk memastikan kesiapan peneliti baik secara administratif maupun teknis sebelum terjun langsung ke lapangan.

b. Tahap pekerjaan Lapangan

Meliputi kegiatan mengumpulkan data yang berkaitan dengan inovasi model pembelajaran di lembaga pendidikan. Data tersebut diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan secara sistematis terhadap objek dan subjek yang diteliti di lokasi penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Analisis data dilakukan terhadap hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan dari lembaga pendidikan. Data yang terkumpul dianalisis sesuai dengan konteks

permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya. Selanjutnya, analisis dilakukan dengan metode elaborasi data untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam sebagai titik awal dalam menjelaskan konteks masalah penelitian.

d. Tahap Penelitian Laporan

Meliputi kegiatan penyusunan hasil penelitian dari semua rangkaian kegiatan pengumpulan data sampai pemberian makna data. Setelah itu melakukan konsultasi hasil penelitian dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan perbaikan, saran-saran yang kemudian ditindaklanjuti sebagai hasil menulis disertasi yang sempurna. Langkah terakhir yaitu melakukan pengurusan kelengkapan persyaratan untuk ujian.

G. Paradigma Penelitian

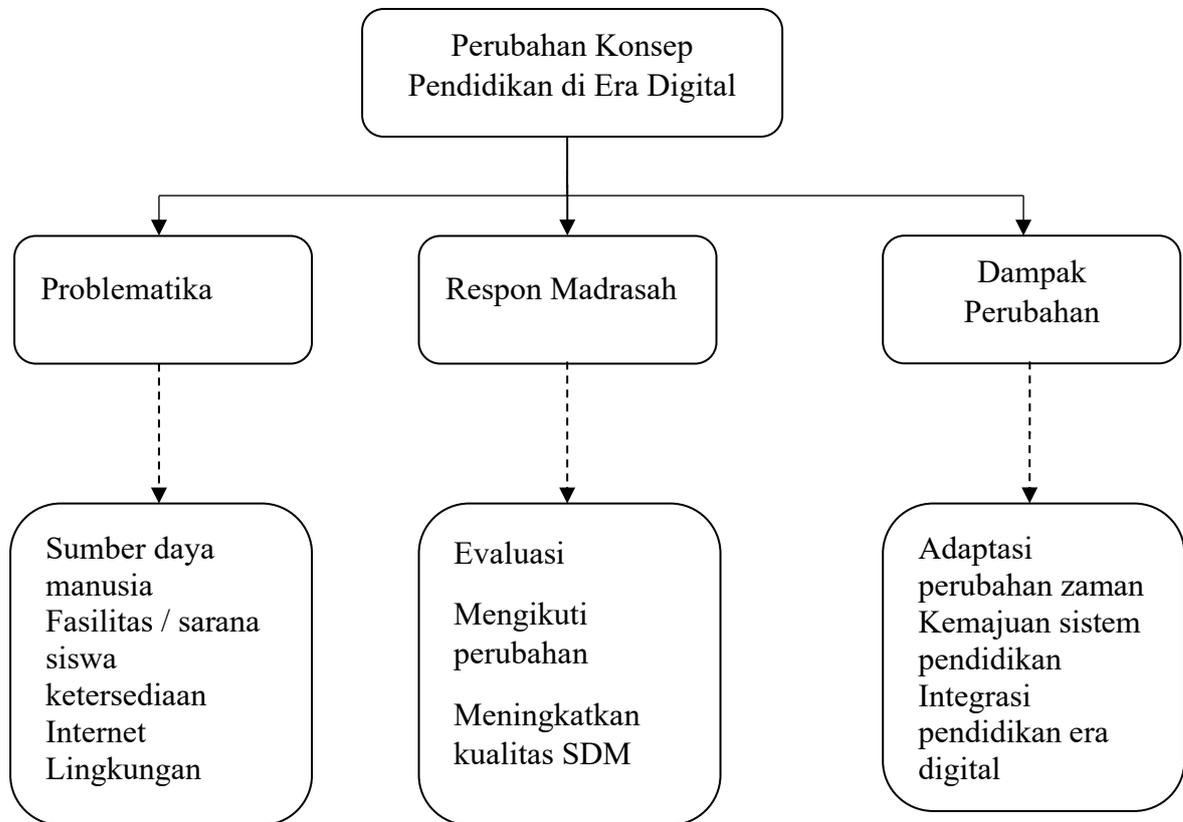
Kajian ini membahas secara mendalam tentang konsep pendidikan Islam di era digital dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah. Fokus utama dalam disertasi ini berkaitan dengan perubahan paradigma pendidikan yang terjadi akibat dinamika era digital. Isu pertama yang menjadi perhatian adalah bagaimana perubahan tersebut dapat dijadikan bahan analisis dalam wawancara, khususnya sebagai instrumen untuk memahami proses berpikir dan pengalaman individu yang terlibat dalam dunia pendidikan Islam. Hal ini menjadi krusial karena fenomena perkembangan zaman tidak hanya memengaruhi aspek teknologis, tetapi juga menyentuh

dimensi fundamental lembaga pendidikan, termasuk transformasi nilai, strategi pembelajaran, dan kualitas peserta didik.

Isu kedua yang dikaji menyangkut pergeseran otoritas madrasah dalam merespons perubahan zaman. Madrasah sebagai institusi pendidikan Islam perlu membangun kewaspadaan adaptif dalam menghadapi tantangan digital, yang menuntut kemampuan bertransformasi secara kelembagaan dan pedagogis. Kesiapsiagaan madrasah dalam menyikapi perubahan sangat menentukan keberlanjutan operasional lembaga dan efektivitas proses pembelajaran. Isu ketiga dalam penelitian ini berkaitan dengan dampak dari perubahan paradigma tersebut. Dampak ini menjadi titik kritis yang harus dianalisis secara mendalam untuk menghasilkan evaluasi yang tepat, sehingga dapat menjadi dasar dalam merancang pengembangan pendidikan Islam berbasis digital ke depan. Evaluasi ini tidak hanya bermanfaat bagi madrasah itu sendiri, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan sistem pendidikan Islam yang lebih relevan dan kontekstual.

Paradigma dalam penelitian dapat diketahui melalui bagan di bawah ini.

Bagan 1.1 Paradigma Penelitian



H. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan disertasi ini yaitu mengemukakan pokok-pokok pikiran yang akan dijelaskan dalam masing-masing bagian, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul, judul, persetujuan, halaman pengesahan, pernyataan keaslian, motto, persembahan, prakata,

daftar tabel, daftar gambar, daftar lambang dan singkatan, daftar lampiran, pedoman transliterasi, abstrak, dan daftar isi.

Bagian inti terdiri dari enam bab yang tersusun dalam pembahasan yang sistematis, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan, didalamnya masalah-masalah yang akan dibahas pada bab berikutnya, meliputi konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, metode penelitian, paradigma penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II merupakan uraian tentang madrasah dan era digital. Pada bab ini berisi teori ahli dan temuan teori baru mengenai konsep pendidikan Islam di era digital.

Bab III merupakan uraian tentang analisis problematika perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Bab IV merupakan uraian tentang analisis respon madrasah terkait pendidikan di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Bab V merupakan uraian tentang analisis dampak perubahan pendidikan Islam di era digital pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah.

Bab VI adalah penutup, yang berisi kesimpulan dan saran yang diambil dari hasil penelitian mulai dari judul hingga proses pengambilan kesimpulan, implikasi teoritis maupun praktis dan saran-saran yang berkaitan dalam penelitian.

Bagian akhir adalah penutup, terdiri dari tiga hal pokok yaitu kesimpulan, implikasi, dan saran.